

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DENGAN MODEL KOLABORATIF TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS V PADA PELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR NEGERI PAMINGGIR 07 GARUT KOTA

Ida Farida¹⁾, Doddy Hermana²⁾, Akhmad Margana³⁾, Endang Dimiyati⁴⁾

¹⁾Pascasarjana Program Studi Teknologi Pendidikan Konsentrasi Teknologi Pembelajaran Sekolah Pascasarjana Institut Pendidikan Indonesia

Email: idadarida@gmail.com

²⁾Pascasarjana Program Studi Teknologi Pendidikan Konsentrasi Teknologi Pembelajaran Sekolah Pascasarjana Institut Pendidikan Indonesia

Email : dody.hermana@yahoo.com

³⁾Pascasarjana Program Studi Teknologi Pendidikan Konsentrasi Teknologi Pembelajaran Sekolah Pascasarjana Institut Pendidikan Indonesia

Email : marganakh@gmail.com

⁴⁾Pascasarjana Program Studi Teknologi Pendidikan Konsentrasi Teknologi Pembelajaran Sekolah Pascasarjana Institut Pendidikan Indonesia

Email: endangdimiyati@gmail.com

ABSTRAK

Masalah yang diungkap pada penelitian ini terdiri atas : 1) Bagaimana penggunaan pembelajaran model kolaboratif dikelas V Sekolah Dasar Negeri Paminggir 07 Garut Kota? 2) Bagaimanakah pengaruh strategi pembelajaran dengan model kolaborasi terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika di kelas V SDN Paminggir 07 Garut Kota?. Tujuan penelitian ini ditujukan untuk mengetahui tentang proses dan hasil yang dicapai dari penerapan strategi pembelajaran model kolaboratif di kelas V SDN Paminggir 07 Garut Kota. Pendekatan yang digunakan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen dengan desain kontrol eksperimen Instrument yang digunakan yaitu melalui tes dan angket. Hasil yang dicapai setelah melakukan penelitian di lapangan adalah 1) Prestasi belajar siswa sebelum menggunakan model kolaboratif nilai KKM Matematika (7,50). Hal ini terlihat dari data penelitian yang dilakukan pada saat prates, diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 5,71 dan 5,92. 2). Prestasi belajar siswa sesudah menggunakan model kolaboratif mencukui nilai KKM Matematika. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata kelas yaitu kelas eksperimen (kelas V.A) dari 5,71 meningkat menjadi 8,61.3) pengujian t-hitung = 3,526 > t tabel = 2,0003 jadi Ho ditolak dan Ha diterima maka terdapat perbedaan peningkatan prestasi belajar yang signifikan antara siswa yang diberi perlakuan dengan siswa yang tidak diberi perlakuan pembelajaran model Kolaboratif.

Kata kunci: Kolaboratif, Prestasi Belajar, Matematika.

Abstract

The problem revealed in this study consists of: 1) How is the use of collaborative learning model in class V Paminggir Public Elementary School 07 Garut Kota? 2) What is the influence of the learning strategy with the collaboration model on student achievement in mathematics in class V SDN Paminggir 07 Garut Kota ?. The purpose of this study is to find out about the process and results achieved from the application of collaborative model learning strategies in class V SDN Paminggir 07 Garut Kota. The approach used quantitatively with the experimental research method with Instrument experimental control design used is through tests and questionnaires. The results achieved after conducting research in the field are 1) student learning achievement before using a collaborative model of the value of Mathematics KKM (7.50). This can be seen from the research data conducted at the time of pre-test, obtained by the average grade of 5.71 and 5.92. 2). Student learning achievement after using a collaborative model of learning the value of Math KKM. This can be seen from the class average value of the experimental class (VA class) from 5.71 to 8.61.3) target t-count = 3.526 > t table = 2,0003 so Ho is rejected and Ha is accepted then there is a difference in achievement improvement significant learning between students who were treated with students who were not treated with learning Collaborative models.

Keywords: Collaborative, Learning Achievement, Mathematics.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam mensukseskan pembangunan bangsa. Melalui pendidikan diharapkan dapat

menumbuhkan generasi-generasi pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan.

Proses pendidikan merupakan salah satu upaya penggalan dan pembinaan manusia yang mampu mempersiapkan diri dan dapat menantang segala kemungkinan yang terjadi di masa depan, sehingga bisa menumbuhkan individu yang berpotensi dan optimal. Pembangunan pendidikan berbasis komputer diharapkan dapat memberikan keuntungan-keuntungan dan kemajuan bagi generasi penerus terutama di bidang pendidikan.

Pendidikan harus mencerminkan proses memanusiakan manusia dalam arti mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat luas. Tingkat keberhasilan pembangunan nasional Indonesia di segala bidang akan sangat bergantung pada sumber daya manusia sebagai aset bangsa dalam mengoptimalkan dan memaksimalkan perkembangan seluruh sumber daya manusia yang dimiliki. Upaya tersebut dapat dilakukan dan ditempuh melalui pendidikan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok masyarakat yang harus terpenuhi, sesuai dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas. Dunia pendidikan dituntut untuk membentuk manusia yang mampu bersaing baik skala nasional, regional maupun internasional.

Pendidikan sebagai usaha untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dengan berlandaskan pada nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Sebagai usaha yang sadar dan terencana, pendidikan dalam perspektif pemerintah ini dimaksudkan untuk membuka dan mengembangkan potensi diri yang dimiliki siswa. Oleh karena itu lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah mengemban tanggungjawab untuk dapat mengeksplorasi dan mengembangkan bakat dan potensi siswa yang selama ini tidak terungkap.

Pemerintah menginginkan pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan hendaknya tidak hanya berorientasi pada pengajaran. Hal ini dimaksudkan bahwa pendidikan berbeda dengan pengajaran, karena dalam pendidikan yang terjadi tidaklah hanya sebatas transfer of knowledge (pengajaran) tetapi juga pada pengembangan kepribadian (karakter), dan kemampuan siswa untuk dapat berpikir secara kritis dan sistematis. Oleh karenanya pendidikan harus dilakukan secara sadar dan terarah (Darmawan, 2017).

Pernyataan di atas juga menjadi pendapatnya Tafsir (2005) yang menyebutkan "...pendidikan sebagai kegiatan pembimbingan atau didikan yang dilakukan secara sadar dalam semua aspek". Hal ini mengandung maksud bahwa pendidikan tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga oleh lingkungan dan dirinya sendiri. Aspek yang ingin dikembangkannya pun tidak hanya mencakup akal dan fisik semata tetapi juga dalam masalah moral. Artinya, pendidikan tidak hanya difokuskan pada peningkatan kecerdasan intelektual, tetapi mencakup pengembangan kepribadian siswa. Penjelasan ini menguatkan pernyataan sebelumnya bahwa pendidikan tidak dapat disamakan dengan pengajaran. Pengajaran memiliki makna dan maksud yang lebih sempit dibanding pendidikan. Pengajaran yang berorientasi pada berkembangnya kecerdasan siswa, hanya menjadi salah satu bagian saja dari pendidikan.

Mengingat makna dan maksud pendidikan yang demikian dalam maka semua pihak (stakeholder) hendaknya memiliki kesamaan pandangan terhadap pentingnya pendidikan. Dalam hal ini stakeholder yang dimaksud adalah: 1) guru, sebagai aktor utama dalam proses pendidikan dan pembelajaran, 2) pemerintah, sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan pendidikan, 3) siswa, sebagai peserta didik yang akan diberikan pendidikan agar menjadi subjek yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensinya dalam menghadapi perubahan-perubahan yang

terjadi di masyarakat, dan 4) Masyarakat, termasuk orang tua siswa di dalamnya.

Kesamaan pandangan yang kiranya perlu terjalin di antara para stakeholder salah satunya adalah dalam pengelolaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini merupakan proses yang sistematis, karenanya kegagalan dalam tataran implementasinya dapat mempengaruhi tidak tercapainya tujuan yang ingin diraih siswa secara khusus dan tujuan proses pendidikan sendiri secara umum. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran menjadi sarana untuk mencapai maksud pendidikan termasuk sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang.

Guru sebagai pengembang ilmu sangat besar untuk memilih dan melaksanakan pembelajaran yang tepat dan efisien bagi siswa bukan hanya pembelajaran berbasis konvensional. Pembelajaran yang baik dapat ditunjang dari suasana pembelajaran yang kondusif serta hubungan komunikasi antara guru dengan siswa dapat berjalan dengan baik. Proses pembelajaran akan efektif manakala terdapat pemanfaatan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar (Fajar, 2017). Banyak sekali jenis-jenis teknologi yang dapat digunakan oleh guru untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Sebagai contoh pemanfaatan *computer based test* (CBT) dalam pembelajaran (Darmawan, 2016).

Dalam tataran empiris, proses pembelajaran yang berlangsung sering keluar dari tujuan pendidikan dan pembelajaran. Proses pembelajaran yang terjadi lebih banyak hanya sebatas pada transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Dalam hal ini guru yang menjadi pusat dalam proses pembelajaran kurang tepat dalam menetapkan model pembelajaran. Pada akhirnya proses pembelajaran yang terjadi siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Kondisi demikian sesuai dengan kekhawatiran yang disampaikan Sanjaya (2006) terkait dengan permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Menurutnya: "...dalam proses pembelajarannya, anak

didik lebih diarahkan pada daya ingat (menghapal informasi) tanpa adanya tuntutan untuk dapat memahami informasi yang diterimanya".

Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen dan proses komunikasi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan. Prestasi belajar siswa di sekolah sering diindikasikan dengan permasalahan belajar dari siswa tersebut dalam memahami materi. Indikasi ini dimungkinkan karena faktor belajar siswa yang kurang efektif, bahkan siswa sendiri tidak merasa termotivasi di dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa kurang atau bahkan tidak memahami materi yang bersifat sukar yang diberikan oleh guru tersebut.

Proses pembelajaran adalah proses yang kompleks, pembelajaran bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi suatu proses pembentukan perilaku siswa. Siswa adalah organisme yang unik yang sedang berkembang. Siswa bukan benda mati yang dapat diatur begitu saja. Mereka memiliki bakat dan minat, gaya belajar yang berbeda. Hal itulah yang menyebabkan proses pembelajaran adalah proses yang kompleks, yang harus memperhitungkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Kemungkinan-kemungkinan itulah yang selanjutnya memerlukan perencanaan yang matang dari setiap guru.

Belajar merupakan proses dalam memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap seseorang yang belum mengetahui menjadi mengetahuinya. Ketika subjek belajar, responnya meningkat dan bila terjadi hal sebaliknya (*unlearning*) angka responnya menurun. Oleh karena itu, belajar didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon.

Dari sisi lain prinsip belajar bertujuan agar siswa (peserta didik) dapat memahami dalam jangka waktu yang lama segala sesuatu yang disampaikan pada saat itu. Mengalami adalah salah satu ciri kegiatan

belajar, kegiatan belajar-mengajar perlu menyediakan pengalaman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari atau sesuatu yang terkait dengan penerapan konsep, kaidah, dan prinsip ilmu yang dipelajari.

Di antara banyak mata pelajaran yang diberikan di sekolah baik tingkat sekolah dasar maupun menengah, matematika menjadi salah satu pelajaran yang dianggap sulit. Banyak siswa sekolah dasar yang kurang menyenangkannya. Bagi mereka, matematika dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan. Akibatnya siswa menjadi pasif dalam mengeksplorasi dan mengembangkan bakat dan potensi dirinya.

Kondisi tersebut tentu saja tidaklah menguntungkan, mengingat matematika merupakan pelajaran yang sangat penting. Namun prestasi siswa pada pelajaran ini relatif rendah dibanding pelajaran yang lain. Padahal untuk pelajaran ini, hampir semua jenjang pendidikan memberikan porsi yang relatif cukup banyak untuk jam pelajarannya.

Kesulitan siswa pada pelajaran matematika ini semakin diperburuk dengan proses pembelajaran yang berlangsung yang kurang menarik. Dengan kata lain selain adanya hambatan dari dalam diri siswa, faktor eksternal pun turut memberikan sumbangan pada kondisi tersebut. Akibatnya siswa menjadi jenuh dan malas untuk mempelajari dan memahaminya. Sehingga jumlah siswa yang tidak menyukai dan menganggap matematika itu sebagai pelajaran yang sulit terus bertambah.

Persoalan di atas tentu saja tidak sesuai dengan yang diharapkan semua pihak yang peduli pada proses pembelajaran, termasuk pemerintah. Melalui kebijakan pendidikan yaitu dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pemerintah justru menginginkan siswa itu aktif. Undang-undang tersebut mengamanahkan bahwa sebagai suatu usaha sadar dan terencana, pendidikan diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pemasalahan tersebut tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja, apalagi capaian siswa saat ini dilihat dari nilai Ujian Negara yang diraih siswa. Ketepatan pemilihan strategi dengan model yang tepat pada pelajaran matematika akan dapat membantu siswa untuk dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Dalam proses pembelajaran ini, peranan teknologi pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan (Nur'aini, 2017). Hal ini disebabkan dalam teknologi terkandung hal-hal yang dapat dimanfaatkan untuk maksud dan tujuan pendidikan seperti cara mengembangkan dan memanfaatkan desain pembelajaran. Pandangan ini sesuai dengan pendapatnya Miarso (2009) yang mengatakan bahwa "Teknologi pembelajaran adalah teori atau praktek dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta evaluasi tentang proses dan sumber untuk belajar".

Untuk dapat memaksimalkan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran tersebut, diperlukan aspek lain yaitu strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran ini pada dasarnya juga menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang salah satunya yaitu prestasi belajar siswa dalam pelajaran matematika.

Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Di dalam strategi pembelajaran ini terkandung adanya keputusan-keputusan yang telah diambil untuk dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran tersebut selalu menerapkan model yang akan digunakan untuk tahapan operasionalnya. Pemilihan model harus sesuai dengan strategi pembelajaran yang akan diterapkan agar tercipta keselarasan dalam langkah-langkah pembelajaran dengan konsep dasar proses pembelajaran yang direncanakan. Oleh karena itu, harus selalu ada

perencanaan berupa strategi dan model yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu dengan menerapkan model kolaboratif. Sesuai dengan pendapatnya Sanjaya (2006) menjelaskan bahwa: "...pada strategi ini siswa yang nantinya akan menjadi anggota kelompok akan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pada strategi ini juga siswa akan melakukan rangkaian kegiatan belajar". Rangkaian kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan menurut beliau, tidak hanya untuk pengembangan kognitif siswa tetapi juga pengembangan pribadi secara utuh melalui kemampuan hubungan secara interpersonal. Model pembelajaran kolaboratif ini menuntut adanya kerjasama dan saling membantu antar pembelajar dalam bentuk tim. Pada model ini pengembangan terutama ditujukan pada pengembangan kepribadian siswa.

Berdasarkan pengamatan sementara di SD Negeri Paminggir 07 Kecamatan Garut Kota, ditemukan permasalahan yaitu prestasi belajar siswa pada pelajaran Matematika tidak memuaskan. Berdasarkan pengamatan masalah yang terjadi di sekolah tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai keterkaitan strategi pembelajaran model kolaboratif dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, maka judul yang penulis angkat dalam tesis ini adalah: "Pengaruh Strategi Pembelajaran dengan Model Kolaboratif terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V pada Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar Negeri Paminggir 07 Kecamatan Garut Kota Tahun Ajaran 2014 / 2015".

B. KAJIAN LITERATUR

1. Penerapan Pembelajaran dengan Model Kolaboratif

a. Pendidikan dan Pembelajaran

Pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Orang dewasa yang

dimaksud bisa orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik kedewasaan anak. Atas dasar pandangan tersebut orang kebanyakan sering mengartikan pendidikan sebagai upaya pematangan kualitas hidup seseorang.

Pendidikan sudah dimulai saat seseorang dilahirkan, yaitu mulai dari bayi dan akan terus berlangsung selama umur hidupnya. Terkadang pendidikan juga dianggap sudah terjadi sebelum kelahiran, hal ini sering terjadi ketika ada orang yang mencoba memainkan musik dan membaca kepada bayi didalam kandungan dengan harapan agar bayi tersebut bisa mendapatkan pengajaran, meskipun belum dilahirkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa:

Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Berbicara kualitas hidup seseorang, banyak yang mengaitkannya dengan potensi yang dimiliki orang tersebut. Dengan kata lain pematangan kualitas hidup melalui pendidikan ini menjadi kental dengan upaya seseorang atau sekelompok orang atau lembaga dalam mengeksplorasi dan mengembangkan bakat dan potensi peserta didik yang selama ini tidak terungkap. Hal ini sejalan dengan Djumransjah (2004) yang memandang pendidikan sebagai "Usaha untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dengan berlandaskan pada nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat".

Potensi yang dimiliki peserta didik ini bisa berupa daya pikir, akhlak, kepribadian, keimanan, ketangguhan fisik dan lain-lain. Untuk hal ini, beberapa literatur meminjam pandangan Ki Hajar Dewantara (1889-1959) untuk memberikan kesamaan pendapatnya.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan

tentang pengertian pendidikan yaitu: “Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”.

Pandangan yang lebih luas dan menyeluruh bisa diambil dari pendapatnya Tafsir (2005). Pendidikan diartikan “...sebagai kegiatan pembimbingan atau didikan yang dilakukan secara sadar dalam semua aspek”. Hal ini mengandung maksud bahwa pendidikan tidak hanya dilakukan oleh orang lain (dalam hal ini guru), tetapi juga oleh lingkungan dan dirinya sendiri”. Aspek yang ingin dikembangkannya pun tidak hanya mencakup akal dan fisik semata tetapi juga dalam masalah moral. Artinya, pendidikan tidak hanya difokuskan pada peningkatan kecerdasan intelektual, tetapi mencakup pengembangan kepribadian siswa.

Dari beberapa pendapat terkait dengan pendidikan tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan tidak hanya bicara peningkatan kecerdasan (intelektual/intelegensi) siswa. Lebih dari itu pendidikan juga mengutamakan adanya peningkatan kualitas akhlak/moral dan kepribadiannya. Oleh karena itu pendidikan bukan hanya pengajaran, karena tidak hanya bicara *transfer of knowledge* tetapi juga bicara membangun serta mengembangkan karakter dan moral peserta didik (*character and morality building*).

Keberhasilan memperbaiki dan memperbaharui sektor pendidikan akan menentukan keberhasilan bangsa ini dalam menghadapi tantangan masa depan. Pembaharuan ini harus dilakukan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk keluarga, sektor swasta, politisi, dan pemerintah. Pendidikan adalah wahana yang memungkinkan suatu bangsa *survive* dalam perjalanan sejarahnya. Pendidikan haruslah menjadi prioritas utama bangsa. Pendidikan merupakan satu-satunya jalan yang harus ditempuh agar bangsa ini dapat menjadi bangsa yang bermartabat dan mampu bersaing dalam kancah kehidupan

yang luas. Dalam lintasan sejarah telah menunjukkan, betapa negara yang tidak memperdulikan pendidikan dan keliru dalam memilih sistem pendidikan yang dijalankan, walaupun telah puluhan bahkan ratusan tahun merdeka, tetapi tetap saja berstatus sebagai negara berkembang atau bahkan terkebelakang.

Keberhasilan pendidikan itu sendiri dapat dicapai melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terkandung jelas dalam tujuan pendidikan nasional. Untuk mewujudkan pendidikan nasional tersebut diperlukan lembaga yang secara khusus berperan dalam mengelola pendidikan, baik formal, non formal maupun informal. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan potensi-potensi siswa secara optimal sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan siswa. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen dan proses komunikasi.

Sementara proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa melalui bahasa verbal sebagai media utama penyampaian materi pembelajaran. Proses pembelajaran sangat tergantung pada guru sebagai sumber belajar. Dalam kondisi semacam ini, akan ada proses pembelajaran manakala ada guru; tanpa ada kehadiran guru di dalam kelas sebagai sumber belajar tidak mungkin ada proses pembelajaran.

Pengertian belajar secara psikologis menurut Surya (2004: 32) adalah “Suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan”. Menurut Depdiknas (2003: 4) menyatakan bahwa “Belajar secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan”.

Proses perubahan perilaku ini tidak terjadi dengan sendirinya tetapi ada yang sengaja direncanakan dan ada pula yang dengan sendirinya terjadi karena proses kematangan. Proses yang sengaja

direncanakan agar terjadi perubahan perilaku ini disebut dengan proses belajar. Proses ini merupakan suatu aktivitas psikis/mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan yang relatif konstan dan berbekas. Bloom berpendapat bahwa perubahan-perubahan perilaku ini merupakan hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami, dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan Sanjaya (2011: 26) mengartikan: “Pembelajaran sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar, maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu”.

Berdasarkan pada teori di atas, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

b. Prestasi Belajar

Ada banyak sekali pengertian belajar yang diungkapkan oleh para ahli. Menurut Skinner (dalam Syah, 2008) menjelaskan bahwa “Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”. Namun, pengertian ini banyak dibantah oleh ahli lain

karena dalam penelitiannya Skinner mengambil hasil eksperimennya yang menggunakan hewan.

Sementara Walker (dalam Sobur, 2003), mengemukakan arti belajar dengan kata-kata yang singkat, yaitu “...perubahan perbuatan sebagai akibat dari pengalaman”. Definisi singkat ini tampaknya mencakup segala sesuatu yang diinginkan dalam pengertian belajar. Ini jelas mencakup pengertian dari variabilitas-variabilitas yang merupakan syarat mutlak bagi tiap-tiap perubahan dari perbuatan.

Morgan (dalam Sobur, 2003) merumuskan konsep belajar sebagai berikut:

Belajar sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu. Berbagai perubahan tingkah laku yang bisa diamati pada perkembangan seseorang sejak bayi hingga dewasa, terdapat pada tiga hal, yaitu:

1. Perubahan yang terjadi akibat dari proses-proses fisiologis, misalnya sakit atau penyakit.
2. Perubahan yang terjadi akibat adanya proses-proses pematangan (maturation).
3. Perubahan yang terjadi karena adanya proses-proses belajar.

Biggs (dalam Sobur, 2003) mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu: “...rumusan kuantitatif; rumusan institusional; dan rumusan kualitatif”.

Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.

Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses “validasi” atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah dipelajari. Validasi dapat ditunjukkan dengan bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses mengajar. Ukurannya semakin baik mutu guru yang mengajar akan semakin baik pula mutu

perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.

Secara kualitatif (tinjauan mutu), belajar diartikan sebagai proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti akan dihadapi siswa.

Berdasarkan berbagai definisi yang diurai di atas, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian itu perlu diutarakan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat dari proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.

Secara kuantitatif belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan pakta sebanyak-banyaknya. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa. Secara institusional (tinjauan bukti), belajar dipandang sebagai proses “validasi” atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses mengajar. Ukurannya semakin baik mutu guru mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan pelaku belajar yang kemudian dinyatakan dalam skor.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan disekeliling pelaku pelajar. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya piker dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi pelaku pelajar.

Pendapat lain terkait dengan definisi belajar dikemukakan oleh Winkel (dalam Abdullah, 2008). Menurut Winkel,

“...belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan siapak. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas”. Hal senada juga dikemukakan oleh Nasution (dalam Abdullah, 2008) yang melihat “...belajar sebagai perubahan kelakuan melalui pengalaman dan latihan”. Jadi belajar membawa suatu perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai sejumlah pengalaman, minat, penyesuaian diri. Dalam hal ini meliputi segala aspek organisasi atau pribadi individu yang belajar.

Merujuk pada beberapa definisi belajar yang telah diuraikan, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa secara umum belajar dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara bertahap untuk adanya perubahan seluruh tingkah laku individu yang diharapkan perubahan tersebut terjadi relatif menetap (permanent) sebagai hasil sebuah pengalaman.

Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar atau hasil belajar menurut Abdullah (2008) adalah “taraf keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah “Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”. Definisi lain dari prestasi menurut Hamdani (2011: 137), yaitu “Hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan”.

Masih menurut Hamdani (2011 : 138) menyatakan bahwa:

Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Adapun belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Jadi, prestasi belajar merupakan tingkat

kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Tafsir (2008: 34) menyatakan bahwa:

Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu: “1) tahu, mengetahui (knowing); 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (doing); dan 3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekwen (being)”.

Sedangkan menurut Djamarah (1994: 20-21) bahwa “Prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”. Dalam buku yang sama Harahap berpendapat bahwa “Prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa”.

Dalam Sunarto (1996: 162) mengatakan bahwa “Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya”. Menurut Ahmadi dan Supriyono (1990: 130) bahwa “Prestasi belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu.

c. Strategi Pembelajaran

Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya itu,

seorang pelatih akan tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik.

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan model, metode, dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Ruseffendi (2005: 36) menyatakan bahwa: “Strategi pembelajaran adalah serangkaian kebijaksanaan yang terpilih, yang telah dikaitkan dengan faktor yang menentukan warna atau strategi tersebut, yaitu :

1. Pemilihan materi pelajaran (guru atau siswa).
2. Penyaji materi pelajaran (perorangan atau kelompok, atau belajar mandiri).
3. Cara menyajikan materi pelajaran (induktif atau deduktif, analitis atau sintesis, formal atau non formal).
4. Sasaran penerima materi pelajaran (kelompok, perorangan, heterogen, atau homogen).

Soedjadi (1999: 101) menyebutkan “Strategi pembelajaran adalah suatu siasat melakukan kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengubah keadaan pembelajaran menjadi pembelajaran yang diharapkan. Untuk dapat mengubah keadaan itu dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan pembelajaran”. Lebih lanjut Soedjadi menyebutkan bahwa dalam pendekatan dapat dilakukan dengan model, kemudian dalam satu model dapat digunakan metode, dan dalam satu metode dapat digunakan lebih dari satu teknik pembelajaran.

Kemp (dalam Sanjaya, 2011: 126) mengemukakan pendapatnya bahwa:

“Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”. Sementara Dick and Carey (dalam Sanjaya, 2011) menyatakan “Strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa”.

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree (dalam Sanjaya, 2011) mengelompokkan jenis strategi pembelajaran ke dalam: “...strategi penyampaian penemuan, strategi pembelajaran kelompok, dan strategi pembelajaran individual”. Selanjutnya Rowntree menjelaskan sebagai berikut:

Dalam strategi penyampaian penemuan, bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Strategi pembelajaran kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang atau beberapa orang guru, bentuk belajar kelompok itu bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau bisa juga dalam kelompok kecil semacam buzz group. Setiap individu siswa dianggap sama, karena dalam pembelajaran ini tidak memerhatikan kecepatan belajar individual. Sedangkan dalam strategi pembelajaran individual, dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar mandiri.

d. Model Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif mencakup keseluruhan proses pembelajaran, siswa saling mengerjakan sesamanya. Bahkan bukan tidak mungkin, ada kalanya siswa mengajar gurunya juga. Pembelajaran kolaboratif memudahkan siswa belajar dan bekerja sama saling menyumbangkan pemikiran dan tanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok

maupun individu. Penekanan pembelajaran kolaboratif adalah belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil. Antar anggota kelompok yang belajar dan membelajarkan untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan kelompok adalah keberhasilan individu dan demikian pula sebaliknya. Inilah inti dari model pembelajaran kolaboratif.

Gagne (dalam Johnson, 2012) mengartikan bahwa “Pembelajaran kolaboratif bertolak dari hakikat belajar yaitu pembelajaran yang memudahkan para siswa bekerjasama, saling membina, belajar dan berubah bersama, serta maju bersama pula”. Menurut Rusman (2012: 202) menyatakan bahwa: “Pembelajaran kolaboratif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara berkolaborasi memadukan kemampuannya, yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok bersifat heterogen”.

Model pembelajaran kolaboratif adalah metode pembelajaran yang menfokuskan pada keberhasilan proses. Berbeda dengan metode pembelajaran koperatif, yang fokus pada hasil. Secara bahasa keduanya berarti bekerja sama. Kolaborasi berasal dari bahasa Latin, sedangkan koperatif dari bahasa Inggris (Amerika). Kolaborasi menunjuk pada filsafat interaksi dan gaya hidup personal, sedangkan kooperasi lebih menggambarkan sebuah struktur interaksi yang didesain untuk memfasilitasi pencapaian suatu hasil atau tujuan tertentu.

Model pembelajaran kolaboratif mengasumsikan pentingnya kerjasama yang koperatif, bekerja bersama dalam komunitasnya. Satu komunitas atau kelompok tidak terjadi persaingan, namun lebih kepada kerja sama demi tercapainya tujuan bersama. Dalam pembelajaran di kelas, ketika seorang pengajar melakukan hal ini, itulah yang disebut pembelajaran kolaboratif. Model ini sangat berakar dalam pandangan Vygotsky bahwa ada sebuah sifat sosial yang melekat pada pembelajaran, yang tercermin melalui teorinya tentang zona pengembangan proksimal. Sering kali,

pembelajaran kolaboratif digunakan sebagai istilah umum untuk berbagai pendekatan dalam pendidikan itu. melibatkan upaya intelektual bersama oleh siswa atau siswa dan guru.

Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif umumnya berlangsung ketika kelompok siswa bekerja sama untuk mencari pengertian, makna, atau solusi untuk membuat sebuah artefak atau produk pembelajaran mereka. Lebih jauh, pembelajaran kolaboratif yang mengubah hubungan tradisional murid-guru di kelas ini, menghasilkan kontroversi mengenai apakah paradigma ini lebih bermanfaat daripada merugikan. Kegiatan belajar secara kolaboratif dapat mencakup penulisan kolaboratif, proyek kelompok, pemecahan masalah secara bersama, debat, studi tim, dan kegiatan lainnya. Pendekatan ini terkait erat dengan pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial di bawah bimbingan pendidik baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga terjadi pembelajaran yang penuh makna dan siswa akan saling menghargai kontribusi semua anggota kelompok.

Ada beberapa langkah dalam model pembelajaran kolaboratif yang harus diperhatikan (Johnson, 2012) yaitu sebagai berikut:

1. Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
2. Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
3. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
4. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah,

masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.

5. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar
6. semua kelompok dapat giliran ke depan)
7. untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit.
8. Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
9. Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun perkelompok kolaboratif.
10. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

Sementara menurut Cross dan Major (Johnson, 2012: 45), langkah-langkah dalam penerapan metode pembelajaran kolaboratif terdiri dari lima langkah, yaitu sebagai berikut ini:

1. Mengorientasikan siswa;
2. Membentuk kelompok belajar;
3. Menyusun tugas pembelajaran;
4. Memfasilitasi kolaborasi siswa; dan
5. Memberi nilai dan mengevaluasi pembelajaran kolaboratif yang telah dilaksanakan.

Model kolaboratif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja bersama sebagai aliansi strategis (perhargaan atas perbedaan intelektual). Model ini berfokus pada berbagai kelebihan yang bersifat kognitif yang muncul karena adanya interaksi yang akrab pada saat belajar bersama secara berkelompok. Tujuan dari pembelajaran model kolaboratif untuk melatih keterampilan belajar siswa secara berkelompok untuk menghasilkan sesuatu dalam konstruksi pengetahuan, membangun rasa saling percaya melalui komunikasi terbuka antaranggota, dan keadilan untuk semua dalam mencapai tujuan yang ditetapkan bersama. Model kolaboratif dapat diterapkan dalam bentuk diskusi, kerja

kelompok, dan penelitian bersama, baik dilakukan dalam ruang kelas maupun di lapangan.

Menurut Silberman (2006) menyatakan "...keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta yang berpartisipasi dalam model pembelajaran kolaboratif adalah pembentukan kelompok, bekerja dalam satu kelompok, pemecahan masalah kelompok, dan manajemen perbedaan kelompok".

Sementara menurut Reid (2004) berpendapat bahwa dalam mengembangkan collaborative learning ada lima tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

1. Engagement; Pada tahap ini, pengajar melakukan penilaian terhadap kemampuan, minat, bakat dan kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Lalu, siswa dikelompokkan yang di dalamnya terdapat siswa terpandai, siswa sedang, dan siswa yang rendah prestasinya.
2. Exploration; Setelah dilakukan pengelompokkan, lalu pengajar mulai memberi tugas, misalnya dengan memberi permasalahan agar dipecahkan oleh kelompok tersebut. Dengan masalah yang diperoleh, semua anggota kelompok harus berusaha untuk menyumbangkan kemampuan berupa ilmu dan gagasannya.
3. Transformation; Dari perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa, lalu setiap anggota saling bertukar pikiran dan melakukan diskusi kelompok. Dengan begitu, siswa yang semula mempunyai prestasi rendah, lama kelamaan akan dapat menaikkan prestasinya karena adanya proses transformasi dari siswa yang memiliki prestasi tinggi kepada siswa yang prestasinya rendah.
4. Presentation; Setelah selesai melakukan diskusi dan menyusun laporan, lalu setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Pada saat salah satu kelompok melakukan presentasi, maka kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi.
5. Reflection; Setelah selesai melakukan presentasi, lalu terjadi proses Tanya-

jawab antar kelompok. Kelompok yang melakukan presentasi akan menerima pertanyaan, tanggapan ataupun sanggahan dari kelompok lain. Dengan pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain, anggota kelompok harus bekerjasama secara kompak untuk menanggapi dengan baik.

Brandt (dalam Silberman, 2006) menekankan adanya lima elemen dasar yang dibutuhkan agar kerjasama dalam proses pembelajaran dapat sukses, yaitu :

1. Positive interdependence (saling ketergantungan positif); Siswa harus percaya bahwa mereka adalah proses belajar bersama dan mereka peduli pada belajar siswa yang lain. Dalam pembelajaran ini setiap siswa harus merasa bahwa ia bergantung secara positif dan terikat dengan antarsesama anggota kelompoknya dengan tanggung jawab menguasai bahan pelajaran dan memastikan bahwa semua anggota kelompoknya pun menguasainya.
2. Verbal, face to face interaction (interaksi langsung antarsiswa); Hasil belajar yang terbaik dapat diperoleh dengan adanya komunikasi verbal antarsiswa yang didukung oleh saling ketergantungan positif. Siswa harus saling berhadapan dan saling membantu dalam pencapaian tujuan belajar. Siswa juga harus menjelaskan, berargumen, elaborasi, dan terikat terhadap apa yang mereka pelajari sekarang untuk mengikat apa yang mereka pelajari sebelumnya.
3. Individual accountability (pertanggungjawaban individu); Setiap kelompok harus realis bahwa mereka harus belajar. Agar dalam suatu kelompok siswa dapat menyumbang, mendukung dan membantu satu sama lain, setiap siswa dituntut harus menguasai materi yang dijadikan pokok bahasan. Dengan demikian setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari pokok bahasan dan bertanggung jawab pula terhadap hasil belajar kelompok.
4. Social skills (keterampilan berkolaborasi); Keterampilan sosial siswa sangat penting dalam pembelajaran. Siswa dituntut

mempunyai keterampilan berkolaborasi, sehingga dalam kelompok tercipta interaksi yang dinamis untuk saling belajar dan membelajarkan sebagai bagian dari proses belajar kolaboratif. Siswa harus belajar dan diajar kepemimpinan, komunikasi, kepercayaan, membangun dan keterampilan dalam memecahkan konflik.

5. Group processing (keefektifan proses kelompok); Kelompok harus mampu menilai kebaikan apa yang mereka kerjakan secara bersama dan bagaimana mereka dapat melakukan secara lebih baik. Siswa memproses keefektifan kelompok belajarnya dengan cara menjelaskan tindakan mana yang dapat menyumbang belajar dan mana yang tidak serta membuat keputusan-keputusan tindakan yang dapat dilanjutkan atau yang perlu diubah.

Dalam penerapan pembelajaran model kolaboratif, ada beberapa karakteristik (Johnson, 2012), yaitu:

1. Siswa belajar dalam satu kelompok dan memiliki rasa ketergantungan dalam proses belajar, penyelesaian tugas kelompok mengharuskan semua anggota bekerja bersama.
2. Interaksi intensif secara tatap muka antar anggota kelompok.
3. Masing-masing siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang telah disepakati.
4. Siswa harus belajar dan memiliki ketrampilan komunikasi interpersonal.
5. Peran guru sebagai mediator.
6. Adanya sharing pengetahuan dan interaksi.
7. Pengelompokkan secara heterogen.

Pembelajaran kolaboratif dilandasi oleh pandangan konstruktivistik yang berpegang pada premis bahwa pengetahuan diperoleh sebagai akibat dari proses konstruksi yang berkesinambungan di dalam diri setiap pembelajar. Kaum konstruktivis menekankan belajar bukan dalam hubungannya dengan otoritas eksternal, melainkan konstruksi pengetahuan oleh pembelajar sendiri. Pendekatan konstruktivistik dalam belajar mengajar sesungguhnya didasarkan pada kombinasi

dari serangkaian riset dalam psikologi kognitif dan psikologi sosial, sebagaimana teknik-teknik perubahan perilaku didasarkan pada teori pengandaian dalam psikologi tingkah laku. Premis dasarnya ialah bahwa seorang pembelajar mandiri harus secara aktif membentuk pengetahuan dan keterampilan-keterampilannya sendiri dan bahwa informasi yang ada di dalam konstruksi yang terbentuk secara internal itu melebihi yang tersaji di lingkungan eksternal. Dengan demikian, pendekatan konstruktivistik menekankan pembentukan perilaku internal yang dengan sendirinya memengaruhi perilaku eksternal lebih daripada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Menurut filsafat konstruktivisme, pengetahuan merupakan bentukan siswa yang sedang belajar. Para konstruktivis radikal yang dipelopori Ernst von Glasersfeld (1995) bahkan menyatakan bahwa “pengetahuan” tidak bisa dipisahkan dari “mengetahui”. Dengan perkataan lain, konstruktivisme dapat dianggap sebagai proses belajar yang membentuk pengetahuan lewat hal-hal yang sudah diketahui sebelumnya. Lebih lanjut, kaum konstruktivis sosial percaya bahwa interaksi sosial sangat penting bagi setiap individu dalam membentuk pengetahuannya.

Demikianlah siswa membentuk pengetahuannya, yaitu lewat interaksi dengan bahan yang dipelajari atau pengalaman baru melalui indranya dan hal itu dapat dilakukan secara personal maupun sosial. Model pembelajaran kolaboratif diciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk terlaksananya interaksi yang memadukan segenap kemauan dan kemampuan belajar siswa. Model pembelajaran kolaboratif merupakan gambaran situasi dimana terdapat dua atau lebih orang belajar secara bersama-sama untuk secara bersama-sama pula mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian eksperimen. Menurut Arikunto

(2002: 3) mengemukakan pendapatnya tentang penelitian eksperimen yakni: “Penelitian eksperimen atau percobaan adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antar dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyingkirkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu”.

Pendekatan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, (Darmawan, D, 2014:34). Sedangkan desain penelitiannya adalah desain penelitian kelompok kontrol dengan prates dan pascates.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah dua kelas. Sampel penelitian ini adalah sebanyak sebanyak 62 orang, yang terbagi dalam kelas eksperimen yaitu kelas V.A yang berjumlah 31 orang dan kelas kontrol yaitu kelas V.B berjumlah 31 orang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Matematika dengan model Kolaboratif

Dalam tataran empiris, proses pembelajaran yang berlangsung sering keluar dari tujuan pendidikan dan pembelajaran. Proses pembelajaran yang terjadi lebih banyak hanya sebatas pada transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Dalam hal ini guru yang menjadi pusat dalam proses pembelajaran kurang tepat dalam menetapkan model pembelajaran. Pada akhirnya proses pembelajaran yang terjadi siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya.

Kondisi demikian sesuai dengan kekhawatiran yang disampaikan Sanjaya (2006: 14) terkait dengan permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Menurutnya: “...dalam proses pembelajarannya, anak didik lebih diarahkan pada daya ingat (menghapal informasi) tanpa adanya tuntutan untuk dapat memahami informasi yang diterimanya”.

Model kolaboratif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja bersama sebagai aliansi strategis (perhargaan atas perbedaan intelektual). Model ini

berfokus pada berbagai kelebihan yang bersifat kognitif yang muncul karena adanya interaksi yang akrab pada saat belajar bersama secara berkelompok. Tujuan dari pembelajaran model kolaboratif untuk melatih keterampilan belajar siswa secara berkelompok untuk menghasilkan sesuatu dalam konstruksi pengetahuan, membangun rasa saling percaya melalui komunikasi terbuka antar anggota, dan keadilan untuk semua dalam mencapai tujuan yang ditetapkan bersama.

Penerapan strategi pembelajaran model Kolaboratif merupakan hal yang baru bagi siswa di Sekolah Dasar Negeri Paminggir 07 Garut Kota. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lain dari sebelumnya, karena pada umumnya selama ini siswa belajar secara konvensional, yaitu dalam bentuk ceramah yang terus menerus. Dalam penelitian ini siswa mendapatkan model pembelajaran baru dengan prinsip belajar berkelompok yang disebut kolaboratif. Pembelajaran Kolaboratif sebenarnya dapat mempercepat proses belajar siswa (acceleration), namun akan membutuhkan sejumlah stimulus yang kuat dari rekayasa sumber belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Darmawan (2012:459), bahwa “Biological communication behavior activity when “understanding”. Communication of findings on the biological behavior of the previous figure can be seen how the application in a process of learning activity when students have to understand the teachers described the learning message. It can be described starting from the activity before and during stimulus obtain IT-based messages.

Sesuai pendapatnya Rusman (2012:202) menyatakan bahwa: “Pembelajaran kolaboratif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara berkolaborasi memadukan kemampuannya, yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok bersifat heterogen”.

Dengan pembelajaran kolaboratif siswa menjadi bersemangat dalam belajar karena ada sesuatu yang baru dan mampu

membangkitkan gairah belajar sehingga prestasinya bertambah. Hal ini senada dengan Johnson (2012: 57) bahwa:

1. Siswa belajar dalam satu kelompok dan memiliki rasa ketergantungan dalam proses belajar, penyelesaian tugas kelompok mengharuskan semua anggota bekerja bersama.
2. Interaksi intensif secara tatap muka antar anggota kelompok.
3. Masing-masing siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang telah disepakati.
4. Siswa harus belajar dan memiliki ketrampilan komunikasi interpersonal.
5. Peran guru sebagai mediator.
6. Adanya sharing pengetahuan dan interaksi.
7. Pengelompokkan secara heterogen.

Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang membuktikan tentang pembelajaran matematika di kelas V dengan menggunakan pembelajaran model Kolaboratif membuat siswa lebih antusias dalam pembelajaran, menumbuhkan sikap kreatif siswa, meningkatkan daya eksplorasi siswa, sehingga prestasi siswa meningkat. Pembelajaran model kolaboratif ini mampu melatih keterampilan belajar siswa secara berkelompok untuk menghasilkan sesuatu dalam konstruksi pengetahuan, membangun rasa saling percaya melalui komunikasi terbuka antaranggota, dan keadilan untuk semua dalam mencapai tujuan yang ditetapkan bersama. Model kolaboratif yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu bentuk penelitian bersama, yang dilakukan dalam ruang kelas dan lingkungan sekolah SDN Paminggir 07 Garut Kota.

b. Pengaruh Strategi Pembelajaran Kolaboratif terhadap Prestasi Belajar Matematika Sekolah Dasar

Secara kuantitatif belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan pakta sebanyak-banyaknya. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa. Secara institusional (tinjauan bukti), belajar dipandang sebagai proses "validasi" atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang

menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses mengajar. Ukurannya semakin baik mutu guru mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan pelaku belajar yang kemudian dinyatakan dalam skor.

Sementara itu, hasil belajar merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai interaksi aktif antara subyek belajar dengan obyek belajar selama berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil pretes dan pascates yang telah disajikan di atas khususnya pada kelas eksperimen, ada beberapa temuan yang akan peneliti kemukakan, yaitu Jika melihat rata-rata kelas, pada nilai pretes kelas eksperimen mendapatkan nilai 5,71 dan kelas kontrol mendapat nilai 5,92. Nilai ini bukan merupakan nilai yang baik karena keduanya berada di bawah KKM. Nilai KKM untuk Matematika kelas V yaitu 7,50. Sementara dalam hasil tes penelitian memperlihatkan bahwa nilai rata-rata kelasnya belum mencapai KKM, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Setelah kelas eksperimen diberi perlakuan, yaitu dengan strategi pembelajaran model Kolaboratif, siswa mengalami rasa senang yang besar pada proses pembelajaran sehingga menggiring pada antusiasme dan kefokusian belajar, yang pada akhirnya menghasilkan adanya peningkatan prestasi belajar. Hal ini dapat peneliti lihat pada nilai pascates yang telah diberikan. Terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas yang signifikan. Untuk kelas eksperimen dari nilai sebelumnya 5,71 berubah meningkat menjadi 8,61. Nilai ini merupakan perkembangan dan perubahan yang baik karena rata-rata kelas sudah memenuhi KKM. Sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata kelas setelah diberikan pascates belum memenuhi KKM. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebelumnya 5,92 berubah hanya menjadi 6,48. Nilai tersebut belum memenuhi nilai KKM untuk Matematika kelas V yaitu 7,50. Kondisi temuan antusias dan fokusnya siswa dalam memahami materi matematika ini, maka

akan sesuai dengan temuan sebelumnya bahwa kemampuan analisis dan sintesis ditentukan oleh aspek logis yang dibangun melalui berpikir biocommunication dengan stimulus yang tepat sehingga membantu kecepatan pengolahan pesan materi pembelajaran matematika, Darmawan, *et al.*, (2017: 226), This study was multidiscipline one and new in nature regarding speed of information processing within senior high school and or university students in Indonesia. It integrates neural aspects, information and communication technologies, combined with instructional technology together with biological components to establish how students learn and interpret concepts in their day today classroom sessions, hence lying within the range bio-communication, health communication and of course instructional communication in education.

Dengan demikian hal ini membuktikan bahwa pembelajaran model Kolaboratif berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, yang dalam hal ini diterapkan untuk mata pelajaran Matematika di kelas V SDN Paminggir 07 Garut Kota.

Peningkatan hasil belajar matematika ini juga diperkuat dengan hasil pengolahan data berupa angket. Dari hasil pengolahan tersebut, dapat terlihat bahwa penerapan strategi pembelajaran model kolaboratif membuat siswa bersemangat dalam belajar, cepat memahami materi yang diberikan guru, dan mampu meningkatkan prestasi belajarnya. Pembelajaran kolaboratif ini dapat didesain secara mandiri baik untuk aktivitas siswanya maupun fasilitator gurunya. Dalam hal ini Darmawan, D *et al.*, (2017: 563), bahwa Learning in effective teaching and learning activities, in fact, is the learning that is implemented systematically.

Secara umum dari hasil angket itu membuktikan bahwa persepsi siswa tentang pelaksanaan strategi pembelajaran model kolaboratif termasuk kategori baik. Hal ini terlihat dari hasil pengolahan data angket yang menyatakan kategori “baik” dengan besar persentasi 80%. Dengan demikian, tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan model kolaboratif yang diterapkan

guru (peneliti) adalah positif. Para siswa menyatakan bahwa mereka menyenangi model kolaboratif dan membuat prestasi belajarnya meningkat.

Meningkatnya prestasi belajar siswa tidak lepas dari factor perubahan strategi mengajar gurunya. Seperti yang dikemukakan Ruseffendi (1980: 36) menyatakan bahwa:

Strategi pembelajaran adalah serangkaian kebijaksanaan yang terpilih, yang telah dikaitkan dengan faktor yang menentukan warna atau strategi tersebut, yaitu:

1. Pemilihan materi pelajaran (guru atau siswa).
2. Penyaji materi pelajaran (perorangan atau kelompok, atau belajar mandiri).
3. Cara menyajikan materi pelajaran (induktif atau deduktif, analitis atau sintesis, formal atau non formal).
4. Sasaran penerima materi pelajaran (kelompok, perorangan, heterogen, atau homogen).

Dengan demikian semakin memperjelas pengaruh pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif mencakup keseluruhan proses pembelajaran, siswa saling mengerjakan sesamanya. Model pembelajaran ini memudahkan siswa belajar dan bekerja sama saling menyumbangkan pemikiran dan tanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan kajian permasalahan, maka secara umum dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini telah memberikan kesimpulan sebagai berikut ini.

Pertama, prestasi belajar siswa sebelum menggunakan model kolaboratif mengalami nilai yang kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal pembelajaran Matematika (7,50). Hal ini terlihat dari data penelitian yang dilakukan pada saat prates, diperoleh nilai rata-rata kelas baik kelas eksperimen (kelas V.A) maupun kelas kontrol (kelas V.B) dibawah KKM yaitu 5,71 dan 5,92. Ada banyak kemungkinan faktor yang menyebabkan rendahnya perolehan nilai

rata-rata kelas pada pelajaran matematika di kelas V tersebut. Salah satunya adalah tentang cara mengajar guru yang selama ini dilakukan secara konvensional.

Kedua, prestasi belajar siswa sesudah menggunakan model kolaboratif mengalami nilai yang telah memadai untuk Kriteria Ketuntasan Minimal pembelajaran Matematika kelas V yaitu (7,50). Hal ini terlihat dari data penelitian yang dilakukan pada saat pascates, diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu kelas eksperimen (kelas V.A) dari 5,71 meningkat menjadi 8,61. Meningkatnya prestasi belajar ini dikarenakan adanya pengaruh perubahan cara guru dalam menentukan strategi mengajarnya di kelas. Dalam menentukan strategi mengajar, guru (peneliti) menerapkan model pembelajaran kolaboratif. Model pembelajaran kolaboratif merupakan metode pembelajaran yang menfokuskan pada keberhasilan proses. Pembelajaran kolaboratif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara berkolaborasi memadukan kemampuannya, yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok bersifat heterogen

Ketiga, dari data yang terkumpul pada instrument pascates, setelah diketahui kedua data berdistribusi normal dan homogen, kemudian dilanjutkan pada perhitungan uji t untuk kelas eksperimen yakni kelas V.A SDN Paminggir 07 Garut Kota, maka diperoleh penentuan hipotesis dengan hasil nilai $t_{hitung} = 3,526 > t_{tabel} = 2,0003$ sehingga menyebabkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa terdapat perbedaan peningkatan prestasi belajar yang signifikan antara siswa yang diberi perlakuan pembelajaran model Kolaboratif dengan siswa yang tidak diberi perlakuan pembelajaran model Kolaboratif. Dengan kata lain, penggunaan strategi pembelajaran model Kolaboratif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan. Dari tabel pengolahan instrumen angket juga memperlihatkan hasil bahwa rata-rata jawaban responden pada hasil penelitian adalah baik yaitu sekitar 80% dari seluruh pertanyaan pada variabel tersebut. Indikator

dengan nilai persentase tertinggi ada pada item ke-10 (siswa cepat memahami materi dengan pembelajaran model kolaboratif) yaitu sebesar 92%.

F. REFERENSI

- Abdulah, P. 2010. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Abdulhak, I. & Darmawan, D. 2013. *Teknologi Pendidikan*. Bandung : Rosda.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Darmawan, D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Rosdakarya.
- Darmawan, D. 2012. *Teknologi Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Darmawan, D., Ruyadi, Y., Abdu, W.J., Hufad, A., (2017). Efforts to Know the Rate at which Students Analyze and Synthesize Information in Science and Social Science Disciplines: A Multidisciplinary Bio-Communication Study, *OnLine Journal of Biological Sciences*, Volume 17, Number 3 (2017) pp 226-231.
- Darmawan, D., Harahap, E. (2016). Communication Strategy For Enhancing Quality of Graduates Nonformal Education Through Computer Based Test (CBT) in West Java Indonesia, *International Journal of Applied Engineering Research*, Volume 11, Number 15 (2016) pp 8641-8645.
- Darmawan, D., Kartawinata, H., Astorina, W. (2017). Development of Web-Based Electronic Learning System (WELS) in Improving the Effectiveness of the Study at Vocational High School "Dharma

- Nusantara. *Journal of Computer Science* 2018, 14 (4): 562.573. DOI: 10.3844/jcssp.2018. 562.573.
- Darmawan, D.,(2012). Biological Communication Behavior through Information Technology Implementation in Learning Accelerated. *Int. J. Communications, Network and System Sciences*, 2012, 5, 454-462<http://dx.doi.org/10.4236/ijcns.2012.58056>
- Darmawan, D. (2012). *Biological Communication Through ICT Implementation: New Paradigm in Communication and Information Technology for Accelerated Learning*. Germany: Lambert Academic Publishing Germany.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah. 1994. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Kanisius: Yogyakarta.
- Djumransjah. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fajar, M.Y., Harahap, E., Sukarsih, I., Rohaeni, Onoy., Suhaedi, Didi., "Implementation of Lesson Study on Integral Calculus Course", Proceeding The 8th International Conference on Lesson Study (ICLS) 2017, pp. 400-407, Universitas Hamzanwadi, Lombok Nusa Tenggara Barat, Indonesia, 14-16 September 2017. ISBN: 978-602-98097-8-7.
- Johnson. 2012. *Collaborative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Miarso, B. 2009. *Teknologi pembelajaran: landasan & aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur'aini, I. L., Harahap, E., Badruzzaman, F.H., Darmawan, D. (2017). Pembelajaran Matematika Geometri Secara Realistis Dengan GeoGebra. *Matematika: Jurnal Teori dan Terapan Matematika*. Vol. 16 No. 2 Desember 2017. pp. 88-94.
- Ruseffendi. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan & Bidang Non Ekstra Lainnya*. Bandung : Tarsito.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru. Edisi Kedua*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- _____. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- _____. 2013. *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Silberman. 2006. *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- Sobur, M. 2003. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Kanisius: Yogyakarta.
- Surya, M. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
- _____. 2012. *Menjadi Guru : Saripati Pengalaman Limapuluh Tahun Berhidmat Sebagai Guru*. Bandung : Buletin Mitra Surya.
- Tafsir, A. 2005. *Mendidik Anak Secara Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.